

ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON TERHADAP PUISI *AL-MAUT FIL-GHABAH* KARYA MAHMOUD DARWISH

Ervin Sandri¹, Diska Afrilia²

¹⁻² UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: ervinsandri251004@mail.com

Diterima: 6 Juni 2026

Disetujui: 30 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

*Humanitarian tragedies from geopolitical oppression often reduce victims to statistics, positioning resistance poetry to record trauma and voice collective steadfastness (Sumud). Political poetry analysis frequently suffers from biased biographical-historical approaches; thus, an autonomous tool like Robert Stanton's Structuralism Theory dissecting facts, literary devices, and themes is required to objectively examine the text's submission-resistance confrontation. This qualitative-descriptive study aims to uncover the organic interconnectedness among textual elements in Mahmoud Darwish's poem *Al-Maut fil-Ghabah* (in Arabic script and transliteration) using note-taking and autonomous content analysis. The findings reveal a meticulous structural inversion (shifting tone). Initially, textual facts are dominated by resignation and extinction through the diction of "sleep", "extinguished stars", and "withered olives". However, literary devices like the irony of a withered flower bandage and extreme theological personification trigger the emergence of the "Brother" figure as an alert agent of resistance, transforming the "Forest" (the law of the jungle/ death) into the tightly grasped "Soil" as a symbol of eternal ownership. In conclusion, the poem possesses a perfect organic unity where physical death signifies the pinnacle of inner human resistance rather than defeat. Future researchers are recommended to utilize Genetic Structuralism or Postcolonial approaches to link this autonomous structure with socio-political realities.*

Keywords: *Mahmoud Darwish, Stanton's Structuralism, Al-Maut fil-Ghabah, Literary Resistance, Textual Analysis.*

ABSTRAK

Tragedi kemanusiaan akibat penindasan geopolitik sering mereduksi korban menjadi sekadar angka statistik, sehingga puisi resistensi hadir merekam trauma sekaligus menyuarakan keteguhan jiwa (Sumud). Kajian puisi bermuatan politis kerap terjebak pada pendekatan biografis-historis yang bias. Oleh karena itu, diperlukan analisis otonom melalui Teori Strukturalisme Robert Stanton yang membedah fakta cerita, sarana sastra, dan tema untuk melihat konfrontasi kepasrahan dan perlawanan secara objektif. Penelitian kualitatif-deskriptif ini bertujuan mengupas keterjalinan organik elemen tekstual puisi *Al-Maut fil-Ghabah* karya Mahmoud Darwish (dalam aksara Arab dan transliterasinya) menggunakan teknik simak-catat dan analisis konten otonom. Hasil penelitian menunjukkan adanya dialektika dan pembalikan struktur (*shifting tone*) yang rapi. Pada bagian awal, fakta cerita didominasi atmosfer kepasrahan dan kepunahan lewat diksi "tidur", "bintang padam", dan "zaitun layu". Namun, sarana sastra berupa ironi pembalut luka dan personifikasi teologis ekstrem justru memicu kemunculan tokoh "Saudara" sebagai agen perlawanan yang bersiap siaga, sekaligus mentransformasikan "Hutan" (hukum rimba/kematian) menjadi "Tanah" yang dicengkeram erat sebagai simbol kepemilikan abadi. Disimpulkan bahwa puisi ini memiliki kesatuan organik sempurna; kematian ragawi bukan kekalahan, melainkan puncak resistensi batin yang menolak tunduk. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan menggunakan pendekatan Strukturalisme-Genetik atau Postkolonialisme untuk menghubungkan teks dengan realitas sosial-politikanya.

Kata Kunci: Mahmoud Darwish, Strukturalisme Stanton, *Al-Maut fil-Ghabah*, Resistensi Sastra, Analisis Tekstual.

PENDAHULUAN

Tragedi kemanusiaan yang berakar dari konflik geopolitik, kolonialisme modern, dan penindasan sistematis terhadap ruang hidup sipil sering kali mereduksi eksistensi para korban sekadar menjadi komoditas angka dalam narasi sejarah mainstream. Fenomena ini memicu urgensi kritis untuk meneliti fakta sosial terkait bagaimana trauma kolektif, kehilangan identitas, dan distorsi keadilan dialami oleh masyarakat terjajah secara mendalam. Di tengah gempuran represi fisik dan sensor informasi, fakta sosial tersebut tidak dapat lagi dipahami hanya melalui dokumentasi jurnalistik atau laporan statistik yang cenderung dingin dan impersonal. Karya sastra, khususnya puisi resistensi, hadir sebagai refleksi dari *Climate, Culture, Technology, Economy, and Society (CCTES)* yang menjadi saksi bisu sekaligus ruang katarsis bagi penyintasan psikologis korban. Meneliti fakta sosial yang terepresentasi dalam teks sastra menjadi penting karena ia mampu mengabadikan getaran emosi, keputusan, sekaligus keteguhan jiwa manusia yang luput dari catatan sejarah formal. Sastra bukan lagi sekadar pelarian estetik, melainkan sebuah artefak sosial otonom yang mendokumentasikan bagaimana suatu masyarakat mempertahankan eksistensinya di ambang kepunahan. Oleh karena itu, membongkar representasi penderitaan dan resistensi dalam karya sastra merupakan langkah krusial untuk mengembalikan martabat kemanusiaan yang terampas dan memahami dinamika perjuangan dari sudut pandang korban secara autentik.

Dalam peta literatur teoretis, studi mengenai puisi-puisi bertema konflik Timur Tengah khususnya karya maestro Mahmoud Darwish telah banyak dilakukan oleh para sarjana global dengan kecenderungan dominan pada pendekatan biografis-historis, sosiologi sastra, atau teori postkolonial. Sebagian besar penelitian terdahulu sibuk menghubungkan larik-larik puisi Darwish dengan realitas politik eksternal, riwayat hidup sang penyair sebagai ikon perlawanan Palestina, serta dampaknya terhadap gerakan nasionalisme. Tarikan sosiologis yang terlalu kuat ini sering kali mengabaikan aspek otonomi teks itu sendiri, sehingga keindahan struktur formal dan mekanisme internal puisi tersebut menjadi terpinggirkan. Di sinilah letak novelty atau kebaruan dari penelitian ini, di mana fokus analisis dialihkan secara radikal dari konteks biografis luar menuju ke dalam teks itu sendiri secara murni menggunakan kacamata Strukturalisme Robert Stanton. Puisi berjudul *Al-Maut fil-Ghabab* (Kematian di Hutan) dipilih

karena secara struktural memiliki struktur yang unik dan belum banyak dieksplorasi secara otonom dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Melalui isolasi teoretis terhadap unsur intrinsik, penelitian ini menawarkan cara pandang baru yang objektif untuk membuktikan bagaimana teks puisi tersebut mampu membangun dan membalikkan suasana tragisnya secara mandiri tanpa harus terus-menerus bergantung pada bayang-bayang sejarah politik penciptanya.

Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) yang telah diidentifikasi pada bagian literatur di atas, maka penelitian ini secara spesifik dirancang untuk menjawab dua pertanyaan mendasar yang krusial. Pertama, bagaimanakah keterjalinan organik antara elemen-elemen fakta cerita (tokoh, latar tempat, latar waktu, suasana) dan sarana sastra (judul, citraan, gaya bahasa, ironi) dibangun di dalam teks puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish berdasarkan perspektif Strukturalisme Robert Stanton? Kedua, bagaimanakah kesatuan elemen fakta cerita dan sarana sastra tersebut bekerja secara terpadu untuk merumuskan dan mentransformasikan struktur tema utama dari atmosfer duka dan kepasrahan menuju sebuah manifesto perlawanan? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengupas secara mendalam, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi seluruh jalinan struktur mikro-tekstual yang ada di dalam puisi tersebut secara sistematis. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme linguistik dan estetika yang digunakan oleh teks dalam menggeser metafora kematian universal menjadi simbol keteguhan eksistensial terhadap tanah air. Melalui pencapaian tujuan ini, pembaca akademik akan disuguhkan sebuah pembuktian ilmiah mengenai kekuatan tekstual sebuah karya sastra dalam mempertahankan maknanya sendiri secara mandiri.

Penelitian ini mengajukan argumen akademis bahwa puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish memiliki kesatuan organik yang sempurna (*perfect organic unity*), di mana kematian ragawi tidak diposisikan sebagai akhir dari kekalahan, melainkan sebagai titik balik dari puncak resistensi batin manusia yang menolak tunduk pada penindasan. Struktur teks secara mandiri berhasil membalikkan kepasrahan teologis ekstrem menjadi kesiapsiagaan politik, serta mentransformasikan metafora "Hutan" yang kejam menjadi "Tanah" yang dicengkeram erat sebagai simbol kepemilikan abadi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan studi sastra Arab,

hususnya dalam memperkaya khazanah penerapan teori Strukturalisme Robert Stanton pada objek material puisi, yang selama ini lebih sering diaplikasikan pada karya fiksi naratif seperti cerpen dan novel. Secara praktis, artikel ilmiah ini memberikan kontribusi positif bagi para akademisi, dosen, dan mahasiswa sastra sebagai model analisis teks otonom yang rigid, rapi, dan bebas dari bias interpretasi historis-biografis. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi, jembatan teoretis, serta referensi banding yang kuat bagi para peneliti masa depan yang tertarik untuk mengkaji ulang puisi-puisi Darwish menggunakan pisau analisis yang lebih kompleks seperti strukturalisme genetik, semiotika intertekstual, maupun kritik sastra postkolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan fokus utama pada analisis tekstual yang mendalam terhadap karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah teori Strukturalisme Robert Stanton yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur otonom yang memiliki kesatuan organik antarelemen internalnya (Stanton, 2025). Objek material dalam penelitian ini adalah teks puisi yang berjudul *Al-Maut fil-Ghabab* (Kematian di Hutan) karya seorang penyair legendaris asal Palestina, Mahmoud Darwish, sebagaimana termuat dalam dokumen gambar "image.png". Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah keterjalinan struktural yang membentuk kesatuan makna teks, yang meliputi unit analisis fakta cerita, sarana sastra, dan tema puisi tersebut. Subjek penelitian dalam konteks ini bukanlah individu atau informan sosial, melainkan keseluruhan struktur bahasa, diksi, dan susunan bait yang terdapat di dalam teks puisi itu sendiri sebagai entitas mandiri (Stanton, 2025). Melalui penentuan parameter objek dan subjek yang rigid ini, penelitian diarahkan untuk membongkar mekanisme internal teks tanpa melibatkan intervensi variabel luar. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas hasil analisis struktural serta menjamin bahwa seluruh kesimpulan yang ditarik murni didasarkan pada data tekstual yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu terstruktur selama tiga bulan, yang meliputi tahapan persiapan, identifikasi teks, klasifikasi data, hingga penyusunan laporan akhir artikel ilmiah pada tahun 2026. Mengingat penelitian ini merupakan kajian filologis dan sastra murni berbasis teks (*library research*), maka

penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis atau lapangan fisik tertentu, melainkan bertumpu pada ruang digital dan perpustakaan ilmiah. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, sekaligus penafsir penuh terhadap fenomena kebahasaan dalam teks puisi. Untuk mendukung keandalan instrumen utama tersebut, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data berbasis unit struktural Robert Stanton serta kamus ekabahasa dan dwibahasa Arab-Indonesia untuk menjaga akurasi transliterasi. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Melalui teknik ini, sampel data tidak diambil secara acak, melainkan dibatasi secara ketat hanya pada seluruh larik teks puisi *Al-Maut fil-Ghabab* yang memuat indikasi kuat mengenai elemen fakta cerita dan sarana sastra penopang tema resistensi duka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik simak dan catat (*note-taking technique*) yang dilakukan secara berulang terhadap objek material utama. Langkah awal pengumpulan data dimulai dengan menyimak secara saksama seluruh korpus teks puisi *Al-Maut fil-Ghabab* dalam aksara Arab asli yang bersumber dari puisi karya Mahmoud Darwish. Proses penyimakan ini dibarengi dengan melakukan rekonstruksi tekstual berupa transliterasi fonetis dari aksara Arab ke dalam huruf Latin untuk mempermudah identifikasi ritme, rima, dan aliterasi. Selanjutnya, dilakukan teknik pencatatan secara teliti terhadap unit-unit kebahasaan terkecil, seperti kata, frasa, klausa, hingga satuan bait yang mengandung muatan struktural penting. Data yang telah dicatat kemudian dimasukkan ke dalam kartu data khusus dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan cetak biru teori Stanton, yakni fakta teks, sarana sastra, dan tema. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara rigid dan berulang-ulang (*data saturation*) hingga tidak ditemukan lagi variasi elemen struktural baru di dalam teks puisi. Pendekatan pengumpulan yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun komponen intrinsik otonom dalam puisi yang terlewatkan dari proses inventarisasi ilmiah.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) secara otonom dengan menggunakan model interaktif kualitatif. Prosedur analisis data dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan membuang data tekstual yang tidak relevan dengan fokus strukturalisme Stanton, kemudian menyederhanakannya ke dalam unit-unit analisis yang siap dibedah. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data berupa potongan teks Arab asli dan transliterasinya disajikan secara rapi dan sistematis ke dalam tiga tabel terpisah: Tabel Fakta Cerita, Tabel Sarana Sastra, dan Tabel Tema. Setelah data tersaji secara visual, dilakukan analisis eksplanatori yang mendalam untuk membongkar keterkaitan logis dan dialektika estetis antar-unsur tabel tersebut dalam melahirkan makna puisi yang utuh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana hasil analisis dievaluasi kembali untuk memastikan bahwa tema perlawanan yang ditemukan benar-benar merupakan hasil jalinan organik elemen internal teks puisi, bukan hasil spekulasi subjektif peneliti.

HASIL

Tabel 1: Analisis Fakta Cerita (*Facts*)

Fakta cerita dalam teori Stanton adalah elemen-elemen yang membentuk dunia nyata di dalam teks, meliputi tokoh, latar tempat, latar waktu, dan suasana.

Elemen Struktural	Data Kutipan Teks (Aksara Arab)	/	Data Kutipan Teks (Transliterasi)	Kutipan	Hasil Analisis & Makna Otonom Teks
Karakter / Tokoh	طفلة قصة همدت		Qiṣṣatu hamadat	ṭiflatin	Anak Melambangkan generasi masa depan, dan korban ketidakberdayaan yang tewas akibat konflik.
	لكن عين أخيك ساهرة		Lākinna akhiki sābiratun	‘aina	Saudara Laki-Laki: Simbol dari agen perubahan atau pejuang yang menolak pasrah dan memilih tetap bersiaga (<i>sābiratun</i>).

	كف شرير	<i>Kaffu syarrīri</i>	Penindas: Kekuatan destruktif eksternal (penjahat) yang merusak keharmonisan kehidupan masyarakat setempat.
	فاعين الله نائمة عنا	<i>Fa 'ainullāhi nā'imatun 'annā</i>	Mata Tuhan: Entitas spiritual spiritualitas tertinggi yang dirasakan menjauh, memicu kepasrahan eksistensial tokoh.
Latar Tempat	الموت في الغابة	<i>Al-Maut Ghabab</i>	Hutan: Berfungsi sebagai metafora ruang publik yang liar, tak berprikemanusiaan, dan berlakunya hukum rimba.
	أنفاس مزرعة	<i>Anfāsu mazra'atin</i>	Ladang & Halaman Kosong: Representasi ruang privat/domestik yang telah dijarah, dihancurkan, dan ditinggalkan oleh penghuninya.
	الفسح المهجور	<i>Al-Fushḥil-mahjūri</i>	
	بترابه	<i>Bi turābihi</i>	Tanah: Pusat dari seluruh konflik; ruang sakral yang dipertahankan hingga akhir hayat.
Latar Waktu & Suasana	ليل كالأساطير	<i>Lailun kal-asāṭiri</i>	Malam Bagai Legenda: Menunjukkan atmosfer yang gelap gulita, mencekam, panjang, dan penuh ketidakpastian sejarah.
	نجمة خمدت	<i>Najmatan khamadat</i>	Redup & Layu: Suasana kepunahan harapan dan

hilangnya tanda-tanda
kehidupan atau masa depan
yang cerah.

زهرة ذبل *Zahratun dzabalat*

Temuan data utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur internal teks puisi *Al-Maut fil-Ghabah* karya Mahmoud Darwish ditopang secara kokoh oleh unit fakta cerita (*facts*) yang saling mengikat secara organik. Melalui inventarisasi data tekstual pada bait pertama dan kedua, ditemukan sepuluh data kunci yang merepresentasikan elemen karakter, latar tempat, serta latar waktu dan suasana. Temuan krusial dalam kategori karakter memperlihatkan adanya pergeseran representasi tokoh sipil yang pasif, seperti tampak pada diksi anak perempuan (*qiṣṣatu tīflatin hamadat*), menuju kemunculan tokoh saudara laki-laki yang aktif (*‘aina akhīki sāhiratun*). Pada aspek latar tempat, data menunjukkan adanya penyempitan ruang yang bergerak dari wilayah publik yang anarki berupa hutan (*al-ghabah*) menuju ruang privat yang intim namun hancur, hingga bermuara secara absolut pada tanah (*bi turābihi*). Sementara itu, pada aspek latar waktu dan suasana, data didominasi oleh metafora kegelapan malam (*lailun*) dan kondisi destruktif seperti padam (*khamadat*) dan layu (*dzabalat*). Seluruh data fungsional ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan beroperasi sebagai fondasi struktural teks yang bertugas menyuplai materi dasar bagi terbangunnya dialektika antara duka dan perlawanan.

Melalui pengamatan mendalam terhadap data tekstual di atas, peneliti melakukan *restatement* atau penegasan kembali terhadap isi data yang terjabarkan dalam Tabel 1. Fakta cerita di dalam puisi ini secara mekanis mementaskan sebuah drama eksistensial yang dialami oleh masyarakat kolektif terjajah di bawah bayang-bayang kepunahan (Pembelajaran & Moses, 1961). Struktur teks menegaskan bahwa kehancuran yang terjadi bersifat total, meliputi matinya generasi masa depan (anak perempuan), rusaknya sumber ekonomi agraris (ladang dan ranting zaitun), hingga perasaan ditinggalkan oleh kekuatan spiritual tertinggi melalui pernyataan teologis bahwa mata Tuhan tertidur (*‘ainullāhi nā’imatun ‘annā*). Namun, penegasan ulang terhadap data bait kedua membuktikan bahwa teks menolak untuk berhenti pada konklusi kepunahan tersebut. Teks melakukan restrukturisasi situasi dengan menegaskan eksistensi tokoh "Saudara" yang matanya tetap terjaga

di balik kengerian tembok penindasan (*waḥsyatis-sūri*). Larik penutup puisi secara eksplisit menegaskan kembali bahwa tindakan mencengkeram tanah (*mamsikatāni fī laḥfin bi turābihi*) adalah bentuk pernyataan kepemilikan yang tidak bisa diganggu gugat oleh badai penindasan apa pun. Pernyataan-pernyataan faktual ini menegaskan bahwa dunia di dalam puisi Darwish adalah dunia yang bergerak secara dinamis dari kepasrahan menuju keteguhan (Wachid, 2023).

Deskripsi analitik terhadap Tabel 1 membongkar bagaimana elemen-elemen fakta cerita tersebut saling berhubungan secara fungsional untuk membangun integritas makna puisi secara otonom. Analisis karakter memperlihatkan bahwa Darwish menggunakan teknik penokohan alegoris; kematian anak perempuan (*qiṣṣatu ṭiflatin*) diposisikan sebagai pemicu ketegangan psikologis bagi tokoh saudara (*akḥibi*) untuk mengambil alih peran sebagai penjaga eksistensi yang waspada (*sābiratun*). Interaksi karakter ini diperkuat oleh deskripsi perubahan latar tempat yang sangat signifikan (Abdurahman et al., 2025). Latar "Hutan" pada judul dan bait awal mendeskripsikan berlakunya hukum rimba di mana tangan jahat (*kaffu syarriri*) dapat menindas tanpa hukum, namun ketika latar bergeser menjadi "Tanah" (*turābihi*) di akhir puisi, makna tempat tersebut berubah menjadi simbol kedaulatan batin yang sakral. Deskripsi latar waktu malam bagai legenda (*lailun kal-asāṭiri*) berpadu dengan suasana padam (*kbamadat*) dan layu (*dẓabalat*) sukses mentransmisikan kedalaman trauma kolektif secara visual kepada pembaca. Keterjalinan organik antara tokoh yang terjaga, suasana yang remuk, dan tanah yang digenggam erat membuktikan secara ilmiah bahwa struktur fakta cerita dalam puisi ini bekerja sebagai satu kesatuan sistem tanda yang utuh, yang secara mandiri mentransformasikan duka kematian menjadi manifesto perlawanan yang kokoh.

Tabel 2: Analisis Sarana Sastra (*Literary Devices*)

Sarana sastra adalah teknik atau perangkat yang digunakan penyair untuk mengeksplorasi dan menuntun pembaca menuju tema.

Elemen Struktural	Data Kutipan Teks (Aksara Arab)	Data / Kutipan Teks (Transliterasi)	Hasil Analisis & Makna Otonom Teks
-------------------	---------------------------------	-------------------------------------	------------------------------------

Judul (Title)	الموت في الغابه	<i>Al-Maut Ghabah</i>	<i>fil-</i>	Berfungsi sebagai pintu gerbang makro-tekstual yang menetapkan takdir tragis para tokoh sebelum pembaca mendalami isi puisi.
Citraan Visual	ثلاث عشرة نجمة خمدت	<i>Tsalätsata 'asyrata najmatan khamadat</i>		Merangsang penglihatan pembaca untuk menyaksikan kehancuran total: padamnya cahaya langit (bintang) dan layunya lambang perdamaian bumi (zaitun).
Citraan Auditif	وغصون زيتون... ذبلت نقرات...قبرة	<i>Wa ghuṣūnu zaitūnin... idḥbalat Falā naqarātu qubḥatin...</i>		Merangsang pendengaran melalui teknik negasi (ketiadaan suara). Sunyinya alam menegaskan kehampaan pasca-tragedi pembantaian.
Gaya Bahasa (Personifikasi)	ولا صيحات ناطور	<i>wa lā ṣaiḥātu naṭūri</i>		
Gaya Bahasa (Personifikasi)	فاعين الله نائمة عنا	<i>Fa 'ainullāhi nā'imatun 'annā</i>		Hiperbola teologis yang ekstrem untuk menggambarkan kedalaman trauma; manusia merasa ditinggalkan oleh pelindung tertingginya.
Gaya Bahasa (Simile)	ينهض كالأطلال	<i>Yanbadu atṣblāli</i>	<i>kal-</i>	Perumpamaan tubuh manusia yang disamakan dengan reruntuhan

				bangunan, menegaskan kondisi fisik yang hancur namun menolak roboh.
Ironi	وضمان جرحك زهرة ذبلت	Wa jurhiki dzabalat	dhimādu zabrātun	Ironi situasional yang sangat getir. Pembalut atau obat luka yang diharapkan menyembuhkan justru berupa entitas yang sudah mati (bunga layu).

Temuan data utama pada bab ini menunjukkan bahwa estetika tekstual dan penyampaian pesan dalam puisi *Al-Mant fil-Ghabah* karya Mahmoud Darwish dikonstruksi secara masif oleh ragam sarana sastra (*literary devices*) yang variatif. Berdasarkan hasil identifikasi data pada Tabel 2, ditemukan tujuh perangkat sastra utama yang tersebar secara merata, meliputi elemen judul, citraan visual, citraan auditif, personifikasi, simile, ironi, hingga diksi penekanan. Data citraan visual ditunjukkan secara konkret melalui baris tentang tiga belas bintang yang padam (*tsalātsata 'asyrata najmatan khamadat*) dan ranting zaitun yang layu (*ghuṣṣinu zaitūnin... idzbalat*), sementara citraan auditif bertumpu pada negasi suara patukan burung dan teriakan penjaga (*falā naqarātu qubchatin... wa lā ṣaiḥātu naṭūri*). Perangkat gaya bahasa diperkuat oleh penemuan data personifikasi teologis yang ekstrem tentang mata Tuhan yang tertidur (*'ainullābi nā'imātun 'anna*) serta dua bentuk simile yang membandingkan malam dengan legenda (*kal-asāṭiri*) dan kebangkitan tubuh dengan puing-puing (*kal-atsblālī*). Selain itu, ditemukan pula data ironi situasional yang getir mengenai pembalut luka dari bunga layu (*dhimādu jurhiki zabrātun dzabalat*). Seluruh temuan sarana sastra ini merupakan instrumen kebahasaan fungsional yang bertugas mengolah fakta cerita menjadi efek estetis yang mendalam (Nurgiyantoro, 2018).

Melalui pencermatan yang saksama terhadap data teoretis di atas, peneliti melakukan *restatement* atau penegasan kembali mengenai bagaimana sarana sastra tersebut memegang kendali penuh atas arah penafsiran puisi. Struktur teks menegaskan bahwa Darwish tidak menggunakan perangkat bahasa sekadar sebagai hiasan formal, melainkan sebagai alat retorika untuk mengeksplorasi

trauma psikologis kolektif (Novianti et al., n.d.). Melalui judul puisi, teks menegaskan eksistensi kematian di ruang liar yang tak berhukum, yang kemudian diperjelas oleh citraan visual dan auditif yang menegaskan hilangnya cahaya serta kesunyian total pasca-kehanjuran. Gaya bahasa personifikasi dan simile yang digunakan mempertegas kedalaman alienasi eksistensial tokoh, di mana penderitaan manusia digambarkan melampaui batas realitas historis hingga membeku menjadi legenda yang remuk. Lebih jauh lagi, teks memberikan penegasan ironis yang sangat pahit mengenai kesia-siaan bantuan luar melalui simbol pembalut dari bunga layu. Namun, melalui diksi *fī laḥfīn* (penuh kerinduan/hasrat) yang disandingkan dengan tindakan mencengkeram tanah di akhir bait, sarana sastra dalam puisi ini secara definitif menegaskan kembali bahwa duka tersebut pada akhirnya dipaksa untuk bertransformasi menjadi sebuah energi resistensi batin yang menyala.

Deskripsi analitik terhadap Tabel 2 membongkar mekanisme bagaimana sarana sastra tersebut memproses aspek lahiriah teks untuk menuntun pembaca menuju pemahaman tema secara otonom. Analisis terhadap citraan visual bintang yang padam dan zaitun yang layu mendeskripsikan runtuhnya tatanan kosmik dan kedamaian bumi secara simultan, yang diperparah oleh citraan auditif berupa hilangnya suara burung (*naqarātu qubḥatin*) untuk menciptakan sensasi ruang yang mati dan terisolasi. Majas personifikasi "mata Tuhan tertidur" secara deskriptif menjadi puncak penggambaran trauma, mengonkretkan perasaan ditinggalkan oleh takdir di tengah berlakunya hukum rimba di dalam "Hutan" (*Al-Ghabah*). Sementara itu, simile tubuh yang bangkit bagai puing (*yanḥadu kal-atshlālī*) secara brilian mendeskripsikan ketahanan fisik tokoh yang meskipun telah hancur dan luluh lantak, tetap menolak untuk roboh dan tunduk pada penindasan. Kehadiran ironi pembalut dari bunga layu (*ṣaḥrātun dḥabalat*) memotong segala ekspektasi kesembuhan palsu, memaksa fokus pembaca kembali pada kekuatan internal tokoh saudara yang terjaga. Keterjalinan organik antara seluruh sarana sastra ini membuktikan secara ilmiah bahwa perangkat estetis yang dipilih Darwish berfungsi sebagai mesin teks yang sangat adaptif, yang secara mandiri menggerakkan dinamika puisi dari melankolia duka menuju manifesto keteguhan tanah air.

Tabel 3: Analisis Tema (*Theme*)

Tema adalah gagasan utama yang dijembatani oleh hubungan organik antara Fakta Cerita (Tabel 1) dan Sarana Sastra (Tabel 2).

Elemen Struktural	Fokus Kajian Tekstual	Sintesis Organik Stanton	Struktur	Kesimpulan Utama	Tema
Tema Utama Puisi	Dialektika Duka dan Keteguhan (Resistensi di Atas Kematian)	Bait 1 didominasi fakta kepasrahan (<i>tidur, padam, mati</i>). Namun, sarana sastra pada bait 2 membalikkan struktur tersebut melalui kemunculan tokoh yang bersiap siaga (<i>sābiratun</i>) dan mencengkeram tanah (<i>mamsikatāni bi turābihi</i>).		Keteguhan Eksistensial (Resistensi) di Tengah Tragedi Kematian dan Kehilangan Tanah Air.	
					Puisi ini tidak berakhir pada ratapan kepunahan, melainkan sebuah maklumat bahwa kematian fisik di "hutan penindasan" dimenangkan oleh keteguhan batin manusia yang menolak melepaskan tanah kelahirannya meskipun badai menerpa.

Temuan data utama pada tahapan ini menunjukkan bahwa konstruksi tema dalam puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish tidak hadir secara

instan, melainkan diproduksi melalui proses sintesis organik antara data fakta cerita dan data sarana sastra. Berdasarkan kodifikasi teoretis pada Tabel 3, ditemukan satu tema sentral yang mengikat seluruh unit tekstual secara kohesif, yaitu gagasan mengenai keteguhan eksistensial dan resistensi di tengah tragedi kematian serta kehilangan tanah air. Data sintesis pertama memperlihatkan bagaimana interaksi karakter anak perempuan yang tewas (*qiṣṣatu t̤iflatin*) berpadu dengan tokoh saudara yang terjaga (*sābiratun*), menciptakan pergeseran peran tokoh dari objek penderitaan menjadi agen perlawanan yang aktif. Data sintesis kedua menunjukkan keterjalinan latar tempat yang menyempit secara radikal dari ruang anarki hutan (*al-ghabab*) menuju batas sakral tanah (*turābibi*). Keterpaduan ini disempurnakan oleh akumulasi sarana sastra berupa trauma visual bintang padam, personifikasi teologis mata Tuhan yang tertidur, serta ironi pembalut dari bunga layu (*z̤abratun dz̤abalat*). Seluruh jalinan data fungsional ini bertindak sebagai fondasi kokoh yang melahirkan kesimpulan makna makro puisi secara utuh dan mandiri.

Melalui peninjauan yang mendalam terhadap proses sintesis data tersebut, peneliti melakukan *restatement* atau penegasan kembali mengenai hakikat tema yang terbangun di dalam teks secara otonom. Struktur teks secara definitif menegaskan bahwa puisi ini menolak untuk mengakhiri narasinya pada konklusi kepunahan atau kekalahan biologis akibat penindasan geopolitik (Novianti et al., n.d.). Melalui mekanisme internal bahasa, teks menegaskan kembali bahwa duka akibat kematian massal sipil justru dikonstruksi menjadi sebuah energi rohani untuk memicu kebangkitan kesadaran politis kolektif. Penegasan tema ini ditubuhkan oleh tindakan fisik tokoh saudara yang mencengkeram erat tanah penuh dengan hasrat rindu (*mamsikatāni fī lahfin bi turābibi*) meskipun badai (*al-aʿāṣiri*) menerpa. Struktur teks menegaskan bahwa esensi sejati dari perlawanan (*Sumud*) adalah mempertahankan keterikatan batin dan fisik terhadap tanah kelahiran. Oleh karena itu, melalui *restatement* teoretis ini, puisi Darwish ditegaskan kembali bukan sebagai sebuah ratapan melankolis yang pasif, melainkan sebagai sebuah manifesto perlawanan eksistensial yang otonom, valid, dan menolak untuk tunduk pada hegemoni destruktif penindas.

Deskripsi analitik terhadap Tabel 3 membongkar bagaimana akumulasi elemen fakta cerita dan sarana sastra bekerja secara simultan sebagai pemroduksi tema utama di dalam teks. Deskripsi hubungan antarelemen memperlihatkan

bahwa kematian anak perempuan dan matinya cahaya langit (bintang padam) sengaja dihadirkan di awal untuk menciptakan ketegangan struktural (*structural tension*) yang ekstrem di dalam benak pembaca. Ketegangan psikologis ini kemudian dipotong secara deskriptif oleh kehadiran ironi pembalut luka dari bunga layu, sebuah teknik kebahasaan yang mendeskripsikan kelumpuhan total bantuan eksternal dan memaksa tokoh "Saudara" mengaktifkan daya hidupnya sendiri dari dalam teks. Transformasi latar dari "Hutan" yang identik dengan berlakunya hukum rimba menuju "Tanah" menggambarkan perubahan status psikologis tokoh dari korban yang diburu menjadi pemilik sah yang berdaulat. Deskripsi larik akhir yang mengikat tindakan mencengkeram tanah dengan diksi *fi lahfīn* membuktikan bahwa hasrat perlawanan tersebut telah menyatu dengan identitas fisik tokoh. Keterjalinan organik antara seluruh unit analisis ini membuktikan secara ilmiah bahwa tema puisi ini lahir dari sistem tanda internal teks yang bekerja secara swasembada, menegaskan bahwa sastra resistensi memiliki kekuatan mekanis untuk mempertahankan eksistensi maknanya sendiri secara abadi.

Bagian ini mengungkapkan temuan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh dengan angket, survei, dokumen, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Hasil penelitian dianalisis dengan melakukan interpretasi dan sintesis dengan teori tertentu.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil membongkar dan mengidentifikasi struktur otonom puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish melalui lensa Strukturalisme Robert Stanton (*Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 2022). Hasil rangkuman analisis menunjukkan bahwa teks puisi ini tidak sekadar menjadi medium ratapan atas kematian, melainkan sebuah arsitektur kebahasaan yang dirancang secara mekanis untuk membalikkan kepasrahan menjadi perlawanan. Melalui pemisahan unit analisis, ditemukan bahwa fakta cerita yang awalnya didominasi oleh atmosfer kepunahan dan kematian sipil seperti tampak pada diksi anak perempuan yang tewas secara perlahan bergeser menuju kesiapsiagaan melalui kemunculan tokoh saudara yang terjaga. Keterjalinan ini diperkuat oleh sarana sastra berupa imaji visual bintang yang padam serta ironi getir mengenai bunga layu yang dijadikan pembalut luka

(Septiaji & Rahmawati, 2024). Kombinasi dinamis antara fakta cerita dan sarana sastra tersebut secara organik melahirkan tema tunggal yang kohesif, yakni keteguhan eksistensial atau resistensi di tengah tragedi kehilangan tanah air. Dengan demikian, summary dari temuan ini menegaskan kebenaran argumen awal bahwa puisi ini memiliki kesatuan organik yang sempurna (*perfect organic unity*), di mana setiap elemen intrinsik di dalamnya saling mengikat, menopang, dan bekerja sama secara mandiri untuk mempertahankan keutuhan maknanya tanpa harus bergantung pada intervensi narasi sejarah di luar teks.

Apabila struktur otonom teks tersebut dikontekstualisasikan ke dalam antropologi dan kebudayaan Palestina, larik-larik puisi Darwish mencerminkan manifestasi terdalam dari konsep *Sumud* (keteguhan hati yang berakar pada tanah). Dalam kebudayaan masyarakat Palestina, tanah (*al-ard*) bukan sekadar komoditas ekonomi atau properti geografis, melainkan perpanjangan dari kehormatan, identitas leluhur, dan eksistensi spiritual yang sakral (Yani, n.d.). Diksi *bi turābihi* (pada tanahnya) yang ditekankan di akhir puisi dengan tangan yang mencengkeram erat melambangkan bagaimana ritual kebudayaan mereka memandang kematian sebagai bentuk kesaksian tertinggi (*syahadah*) untuk menjaga ruang hidup. Selain itu, metafora "ranting zaitun yang layu" dalam teks secara kultural merepresentasikan hancurnya pohon zaitun yang menjadi simbol perdamaian sekuler sekaligus urat nadi kehidupan agraris tradisional mereka. Penggambaran kultural ini memperlihatkan bahwa trauma yang direkam oleh Darwish bukan sekadar ketakutan biologis terhadap kematian ragawi, melainkan kecemasan kultural akan hilangnya ruang memori kolektif bangsa. Melalui kontekstualisasi ini, terlihat jelas bagaimana teks puisi mengadopsi elemen-elemen kebudayaan lokal Palestina untuk membangun sebuah sistem tanda yang memperkuat pesan perlawanan, menjadikan puisi ini sebagai dokumen kultural yang mengabadikan daya hidup sebuah bangsa yang menolak dihapus dari peta peradaban dunia.

Melalui interpretasi teoretis yang lebih luas, kemunculan tokoh "Saudara" (*akhiki*) yang matanya tetap terjaga di balik tembok dapat dibaca melalui kacamata Teori Kekerabatan (*Kinship Theory*) dan konsep Modernitas Hibrida (*Hybrid Modernity*). Dalam perspektif teori kekerabatan, Darwish menggeser konsep persaudaraan biologis yang sempit menjadi persaudaraan ideologis-nasionalis yang luas, di mana penderitaan satu individu otomatis mengaktivasi naluri

protektif seluruh kelompok kolektif untuk berjaga (*sāhiratun*). Di sisi lain, puisi ini menampilkan corak hybrid modernity, sebuah kondisi di mana masyarakat tradisional yang terikat pada tanah dipaksa berhadapan dengan instrumen penindasan modern yang represif, seperti disimbolkan oleh diksi "tembok" (*al-sūr*) dan "badai" (*al-a'āsir*). Teks ini menunjukkan hibriditas estetis di mana penyair menggunakan bentuk puisi modern yang bebas namun tetap mempertahankan nilai-nilai komunal tradisional yang rigid terkait kepemilikan tanah. Struktur teks dengan demikian menginterpretasikan bahwa masyarakat Palestina tidak merespons modernitas kolonial dengan kepasrahan kuno, melainkan mengadopsi kesadaran modernitas baru yang hibrid untuk menggalang perlawanan global. Persilangan antara ikatan kekerabatan tradisional dan kesadaran politik modern inilah yang membuat teks mampu memproduksi makna perlawanan yang tetap relevan melintasi zaman (*Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 2022).

Proses understanding atau pemahaman mendalam terhadap puisi ini melahirkan sebuah wisdom (kearifan) filosofis mengenai batas-batas kemanusiaan dan daya lentur jiwa di tengah penindasan yang ekstrem. Penelitian ini memberikan kesadaran berharga bahwa ketika seluruh perangkat perlindungan fisik dan institusi keadilan dunia mengalami kelumpuhan—sebagaimana digambarkan secara hiperbolis lewat frasa "mata Tuhan yang tertidur" sastra bertindak sebagai benteng pertahanan terakhir untuk menjaga kewarasan nurani manusia. Wisdom terpenting dari kajian struktural ini menunjukkan bahwa penindasan militer dan geopolitik mungkin mampu menghancurkan ladang, meruntuhkan bangunan, dan merenggut nyawa fisik sipil, namun mereka tidak akan pernah bisa menjajah ruang imajinasi dan hakikat kepemilikan batin seorang manusia atas tanah airnya. Puisi ini mengajarkan kearifan bahwa duka yang mendalam tidak selamanya harus bermuara pada keputusan yang melumpuhkan; duka justru dapat ditransformasikan menjadi bahan bakar spiritual yang melahirkan keteguhan eksistensial untuk terus bertahan. Melalui pemahaman otonom terhadap teks sastra ini, akademisi diingatkan kembali akan fungsi esensial seni bukan hanya sebagai objek hiburan estetis, melainkan sebagai instrumen kemanusiaan yang memiliki kekuatan untuk menyuarakan kebenaran di hadapan kekuasaan serta merawat harapan di tengah pekatnya kegelapan tragedi.

Jika dilakukan *comparation* atau studi komparatif dengan penelitian-penelitian terdahulu, artikel ilmiah ini memiliki posisi akademik yang kontradiktif sekaligus komplementer. Sebagian besar studi terdahulu mengenai puisi Mahmoud Darwish, seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra Timur Tengah, umumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra Marxis atau kritik poskolonial Edward Said, yang secara agresif menghubungkan teks dengan intifada dan realitas politik faktual di lapangan (Absor, 2024). Penelitian terdahulu cenderung memperlakukan puisi Darwish sekadar sebagai pamflet politik atau slogan propaganda perlawanan, yang menyebabkan nilai-nilai estetika murni dan kekuatan linguistik internal teks menjadi terabaikan. Sebaliknya, penelitian ini mengambil jarak dari reduksionisme sosiologis tersebut dengan membatasi analisis pada korpus teks secara otonom menggunakan Strukturalisme Stanton, sehingga mampu membuktikan keindahan struktural puisi tanpa bias eksternal. Namun demikian, penelitian ini tidak menafikan temuan studi terdahulu, melainkan bertindak sebagai pelengkap yang krusial (*missing link*). Komparasi ini menunjukkan bahwa jika studi terdahulu berhasil membuktikan apa pesan politik dari puisi Darwish, maka penelitian ini berhasil membuktikan bagaimana struktur bahasa dan sarana sastra di dalam teks tersebut bekerja secara mekanis dari dalam untuk melahirkan pesan perlawanan tersebut secara mandiri dan ilmiah (Fahri et al., n.d.).

Implikasi akademis dan praktis dari penelitian ini menghasilkan beberapa rencana aksi serta rekomendasi strategis bagi perkembangan studi sastra Arab ke depan. Secara akademis, keberhasilan penerapan teori Strukturalisme Robert Stanton pada puisi *Al-Maut fil-Ghabab* ini meruntuhkan mitos bahwa teori strukturalisme Barat hanya efektif digunakan untuk membedah karya naratif seperti novel atau cerpen, sehingga mengimplikasikan perlunya reorientasi metodologis dalam kurikulum kritik sastra Arab di perguruan tinggi. Sebagai rencana aksi, peneliti merekomendasikan kepada para pengajar dan akademisi sastra untuk mulai mengaplikasikan model analisis struktural otonom yang rigid ini pada puisi-puisi Arab klasik maupun kontemporer lainnya guna melatih objektivitas ilmiah mahasiswa dalam membaca teks (Fahri et al., n.d.). Secara praktis, artikel ini merekomendasikan kepada para penerjemah sastra untuk lebih berhati-hati dalam mengalihbahasakan puisi-puisi resistensi, karena perubahan satu diksi imaji dapat merusak kesatuan organik fakta cerita yang telah dibangun secara presisi oleh penyair. Akhirnya, bagi peneliti masa depan, direkomendasikan

untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat intertekstual atau menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik, guna menjembatani temuan struktur otonom dalam penelitian ini dengan struktur sosial-politik makro yang melatarbelakangi penciptaan karya agung ini.

Interpretasi Hasil dan Integrasi Kerangka Konseptual Teori Robert Stanton

Bagian diskusi ini bertujuan untuk menginterpretasikan bagaimana temuan data tekstual dalam puisi *Al-Maut fil-Ghabah* bekerja secara mekanis berdasarkan kerangka konseptual Strukturalisme Robert Stanton. Sesuai dengan cetak biru teori ini, sebuah karya sastra harus dipandang sebagai entitas otonom yang maknanya lahir dari kesatuan organik antara fakta cerita (*facts*), sarana sastra (*literary devices*), dan tema (*theme*) (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Berdasarkan hasil analisis data pada tabel sebelumnya, ditemukan bahwa teks tidak sekadar memaparkan narasi kematian fungsional, melainkan sebuah dialektika linguistik yang terstruktur dengan sangat ketat. Fakta cerita yang dihadirkan di bait pertama didominasi oleh elemen kepasrahan eksistensial, seperti tercermin dari interaksi tokoh anak perempuan yang tewas (*qiṣṣatu tīflatin hamadat*) dan latar suasana makro berupa matinya harapan yang digambarkan lewat redupnya tiga belas bintang (*najmatan khamadat*). Namun, jika teks ini diisolasi secara struktural, jalinan otonom ini tidak berhenti pada kepasrahan (Rohman & Wicaksono, 2018). Sarana sastra yang digunakan oleh Darwish khususnya penggunaan majas personifikasi teologis yang ekstrem berupa "mata Tuhan yang tertidur dari kita" (*'ainullāhi nā'imatun 'annā*) justru berfungsi sebagai pemicu ketegangan (*structural tension*) yang membalikkan arah narasi pada bait kedua. Di sinilah interpretasi teoretis Stanton bekerja: sarana sastra bertindak sebagai jembatan yang mengubah fakta cerita yang muram menjadi sebuah struktur tema yang solid mengenai resistensi batin manusia atas hilangnya ruang hidup.

Dialektika Sarana Sastra dan Pembalikan Struktur (Shifting Tone)

Secara lebih mendalam, integrasi sarana sastra di dalam teks berhasil memodifikasi cara pembaca memahami konsep "kematian" dan "hutan". Dalam strukturalisme formal, judul *Al-Maut fil-Ghabah* (Kematian di Hutan) bertindak sebagai gerbang metafora utama yang menetapkan berlakunya hukum rimba, di mana penindas (*kaffu syarriri*) merusak ekosistem kedamaian agraris tradisional

yang disimbolkan oleh ranting zaitun (*ghuṣūnu zaitūnin*). Namun, interpretasi terhadap bait kedua menunjukkan adanya modifikasi struktur yang sangat rapi melalui teknik oposisi biner tekstual (Darma, n.d.). Ketika teks memunculkan ironi tentang pembalut luka yang berupa bunga layu (*dhimādu jurḥiki ṣābiratun dḥabalaṭ*), teks secara mandiri sedang menyatakan kelumpuhan total bantuan eksternal. Kegagalan mekanis penyembuhan ini secara organik memaksa struktur cerita untuk melahirkan agen perlawanannya sendiri dari dalam teks, yaitu sosok "Saudara" yang matanya tetap siaga terjaga (*‘aina akḥiki sābiratun*). Kehadiran tokoh saudara ini bukan sekadar pelengkap cerita, melainkan elemen struktural krusial yang membalikkan seluruh atmosfer teks dari melankolia pasif menjadi aktivitas politis yang agresif. Puncak dari keterpaduan organik ini termanifestasi pada larik terakhir melalui tindakan fisik kedua tangan yang mencengkeram erat tanah (*mamsikatāni fī laḥfīn bi turābiḥi*). Melalui jalinan internal ini, kerangka konseptual Robert Stanton membuktikan bahwa teks puisi ini mampu melakukan swasembada makna, di mana ia mentransformasikan dirinya sendiri dari sebuah ratapan duka menjadi sebuah manifesto keteguhan eksistensial yang otonom (MUBAROKAH, 2025).

Untuk memperkaya kualitas diskusi ilmiah ini, temuan mengenai kesatuan organik teks perlu dirujuk dan dikomparasikan dengan kumpulan pengetahuan serta hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah internasional. Sebagian besar studi internasional mengenai puisi-puisi Mahmoud Darwish umumnya didominasi oleh pendekatan sosiologis-historis atau teori postkolonial Edward Said, yang secara agresif mereduksi larik puisi sebagai refleksi langsung dari peristiwa Nakba atau gerakan Intifada Palestina. Penelitian terdahulu cenderung memosisikan Darwish sekadar sebagai jurnalis politik yang mengganti fungsi pamflet dengan bait puisi, sehingga mengabaikan nilai estetika murni dan anatomi bahasa dari teks itu sendiri. Sebaliknya, diskusi dalam penelitian ini mengambil jarak yang tegas dari reduksionisme sosiologis tersebut dan menawarkan arah baru (*novelty*) dengan membuktikan bahwa tanpa harus bergantung pada bibliografi politik eksternal penyair, teks puisi *Al-Maut fil-Ghabab* telah memiliki daya hidup dan pesan perlawanannya sendiri secara mandiri dari dalam. Meskipun demikian, temuan struktural ini tidak menafikan studi terdahulu, melainkan bertindak sebagai pelengkap teoretis yang sangat penting (*missing link*). Jika penelitian internasional terdahulu berhasil membuktikan apa

substansi ideologis dari perlawanan Darwish, maka diskusi dalam artikel ilmiah ini berhasil membuktikan secara objektif-metodologis tentang bagaimana mekanisme struktur internal teks tersebut bekerja secara estetis untuk memproduksi makna resistensi tersebut melintasi batas waktu sejarah.

Pengembangan Teori dan Implikasi Filosofis Sastra Resistensi

Integrasi temuan ini ke dalam ranah teori sastra yang lebih luas memberikan kontribusi terhadap pengembangan serta modifikasi penerapan Teori Strukturalisme Robert Stanton itu sendiri. Selama ini, dalam lanskap kritik sastra, teori Stanton hampir selalu diidentikkan dan diaplikasikan secara eksklusif untuk membedah karya-karya fiksi naratif yang memiliki plot linier jelas, seperti novel dan cerita pendek. Keberhasilan penelitian ini dalam mengadopsi unit analisis fakta cerita (karakter, latar, suasana) dan sarana sastra Stanton untuk membedah genre puisi lirik-politis membuktikan bahwa teori strukturalisme memiliki fleksibilitas metodologis yang tinggi dan dapat dimodifikasi untuk membaca teks puisi yang padat makna (Sapdiani et al., 2018). Secara filosofis, implikasi dari diskusi teoretis ini merumuskan sebuah konsep baru mengenai "Sastra Resistensi Otonom", sebuah kondisi di mana kekuatan perlawanan sebuah karya sastra tidak lagi dinilai dari seberapa keras ia meneriakkan slogan politik, melainkan dari seberapa rapi elemen-elemen intrinsik teks (seperti diksi, imaji, dan ironi) saling mengikat membentuk benteng pertahanan maknanya sendiri. Penemuan ini menegaskan kearifan ilmiah bahwa di tengah gempuran represi fisik yang mampu menghancurkan ladang nyata, struktur bahasa dalam puisi bertindak sebagai ruang sakral yang tidak dapat dijajah, merawat ingatan kolektif, dan mengabadikan hakikat kemanusiaan secara abadi dari balik dinding-dinding penindasan.

PENUTUP

Sebagai sintesis utama, penelitian ini berhasil membuktikan secara objektif bahwa puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish bukan sekadar manifestasi ratapan atas tragedi kemanusiaan, melainkan sebuah struktur estetis otonom yang mapan dan memiliki kesatuan organik yang sempurna (*perfect organic unity*). Jalinan batin antar-unsur intrinsik di dalam teks secara mekanis mampu mentransformasikan atmosfer duka dan kepasrahan teologis pada bait pertama

menjadi sebuah manifesto resistensi yang agresif pada bait kedua. Kontribusi ilmiah terpenting dari manuskrip ini terletak pada keberhasilannya mengisolasi teks dari reduksionisme sosiologis-biografis yang selama ini mendominasi lanskap kritik sastra Arab terhadap karya-karya Darwish. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan memperlihatkan bagaimana elemen mikro-tekstual seperti oposisi biner antara diksi "tidur" dan "terjaga", ironi pembalut luka dari bunga layu, serta pergeseran metafora dari "Hutan" yang liar menuju "Tanah" yang dicengkeram erat bekerja secara swasembada dalam memproduksi makna perlawanan tanpa harus terus-menerus bergantung pada dokumentasi sejarah politik eksternal. Dengan demikian, artikel ini memberikan sumbangan ilmiah yang berharga bagi dunia akademik dengan mendudukan kembali puisi resistensi pada khittah estetika murninya sebagai artefak bahasa yang berdaya hidup mandiri.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan jangkauan serta modifikasi penerapan Teori Strukturalisme Robert Stanton dalam ranah kritik sastra. Selama ini, dalam berbagai literatur ilmiah, teori Stanton hampir selalu diidentikkan dan diaplikasikan secara eksklusif untuk membedah karya fiksi naratif yang memiliki plot linier jelas, seperti novel dan cerita pendek. Keberhasilan penelitian ini dalam mengadopsi unit analisis fakta cerita (karakter, latar, suasana) serta sarana sastra Stanton untuk membedah genre puisi lirik-politis yang padat makna terbukti mampu meruntuhkan mitos keterbatasan teoretis tersebut sekaligus menawarkan refleksi metodologis yang baru. Secara metodologis, artikel ini menunjukkan bahwa analisis struktural yang rigid dan sistematis melalui penyajian data berbasis tabel terpisah dapat meminimalisasi subjektivitas penafsir (interpreter bias) dalam mengkaji puisi yang sarat muatan politis. Refleksi ini mengimplikasikan pentingnya melakukan reorientasi metodologis dalam studi sastra Arab di perguruan tinggi, di mana teks harus dibiasakan untuk dibedah secara struktural-formal terlebih dahulu sebagai sebuah entitas bahasa yang utuh sebelum buru-buru dikaitkan dengan variabel-variabel sosiologis maupun historis di luar teks.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi para pengajar, kritikus, serta penerjemah sastra Arab kontemporer. Bagi dunia pendidikan dan pengajaran sastra, artikel ini dapat dijadikan sebagai model acuan atau cetak biru (blueprint) praktis mengenai bagaimana teknik

analisis teks otonom yang rigid dan rapi diaplikasikan pada karya puisi di ruang kelas. Bagi para penerjemah, penelitian ini memberikan peringatan praktis bahwa alih bahasa puisi resistensi tidak boleh sekadar berfokus pada pemindahan makna harfiah, melainkan harus menjaga keutuhan sistem tanda dan citraan strukturalnya, sebab perubahan satu diksi imaji dapat merusak kesatuan organik fakta cerita yang telah dirancang presisi oleh penyair. Sebagai arah riset lanjutan, mengingat penelitian ini membatasi diri pada analisis strukturalisme otonom-formal, maka peneliti masa depan direkomendasikan untuk menjadikan hasil analisis internal ini sebagai fondasi untuk melangkah ke tahap analisis yang lebih kompleks. Riset masa depan dapat menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, semiotika intertekstual Julia Kristeva, atau kritik sastra postkolonial Edward Said guna menjembatani jalinan struktur mikro-tekstual yang ditemukan dalam penelitian ini dengan struktur sosial-politik makro yang melatarbelakangi penciptaan karya agung ini melintasi zaman.

Sebagai perwujudan dari tujuan utama penulisan artikel ilmiah ini, dapat disimpulkan secara tegas bahwa keseluruhan struktur internal dalam puisi *Al-Maut fil-Ghabab* karya Mahmoud Darwish berhasil membentuk sebuah kesatuan organik yang sempurna (perfect organic unity). Melalui pembubuhan Teori Strukturalisme Robert Stanton, analisis ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa elemen fakta cerita—seperti tokoh anak perempuan yang gugur, kemunculan tokoh saudara yang berjaga, serta dinamika latar "Hutan" dan "Tanah" tidak berdiri secara terpisah. Elemen-elemen tersebut terikat secara kohesif dengan sarana sastra yang meliputi citraan visual bintang padam, sunyinya alam secara auditif, serta ironi getir mengenai bunga layu yang dijadikan pembalut luka. Interaksi mekanis antar-unsur intrinsik otonom ini secara mandiri berhasil membalikkan atmosfer kepasrahan teologis yang pekat pada bait pertama menjadi sebuah perlawanan politik yang tegas pada bait kedua. Dengan demikian, penelitian ini sukses membongkar bahwa teks puisi Darwish tidak sekadar meratapi eksistensi kematian universal, melainkan mentransformasikannya menjadi sebuah manifesto keteguhan eksistensial (Sumud) yang kokoh dalam mempertahankan kedaulatan tanah air dari balik cengkeraman penindasan.

Melihat keberhasilan penemuan dalam manuskrip ini, hasil analisis struktural otonom ini memiliki potensi penerapan serta pengembangan yang luas, baik dalam ranah akademik maupun praktis sastra Arab. Di lingkungan perguruan

tinggi, model pemisahan data berbasis tiga tabel terstruktur (Tabel Fakta Cerita, Tabel Sarana Sastra, dan Tabel Tema) dalam penelitian ini sangat potensial diterapkan sebagai modul atau metodologi praktis dalam mata kuliah Kritik Sastra Arab untuk melatih objektivitas mahasiswa. Pengembangan penelitian ini juga dapat diaplikasikan secara meluas untuk menguji konsistensi estetika penyair-penyair resistensi Timur Tengah lainnya seperti Fadwa Tuqan atau Samih al-Qasim guna memetakan apakah mereka menggunakan pola mekanis pembalut teks yang sama dalam membangun tema perlawanan. Selain itu, temuan mengenai "Sastra Resistensi Otonom" dalam artikel ini dapat dikembangkan menjadi sebuah formula konseptual baru untuk menilai mutu estetika karya sastra bertema konflik global, di mana kekuatan teks tidak lagi diukur secara subjektif dari jargon-jargon politik eksternal yang diteriakkan, melainkan dari kerapian arsitektur internal bahasanya dalam mempertahankan maknanya sendiri.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam kajian strukturalisme formal ini, peneliti merumuskan beberapa saran strategis yang berbobot bagi para peneliti masa depan yang tertarik untuk mengkaji objek material yang sama. Mengingat penelitian ini membatasi diri pada isolasi teks secara otonom demi menjaga kemurnian estetika kebahasaan, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menjadikan temuan struktur mikro-tekstual dalam manuskrip ini sebagai fondasi pijakan untuk melangkah ke analisis makro yang lebih luas. Sangat disarankan bagi riset masa depan untuk menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann guna menghubungkan relasi tokoh "Saudara" dan "Tanah" dalam teks ini dengan pandangan dunia (*worldview*) kelompok sosial masyarakat Palestina pada masa puisi ini diciptakan. Selain itu, penggunaan pisau analisis Semiotika Intertekstual Julia Kristeva atau Kritik Sastra Postkolonial Edward Said juga sangat direkomendasikan untuk membongkar bagaimana teks *Al-Maut fil-Ghabah* melakukan dialog kebudayaan dengan teks-teks sejarah kolonialisme global, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, multidimensional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Absor, M. U. (2024). *Tragedi Palestina: Penderitaan dan unbomely akibat kebrutalan Israel dalam puisi prosa Zakirah li al-Nisyan*. Penerbit NEM.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Darma, K. B. (n.d.). *Dekonstruksi oposisi biner dalam cerita Kritikus Adinan*.
- Fahri, M., Reksa, A., & Supriadi, R. (n.d.). Nasionalisme simbolik dalam puisi *Aḥinnu ilā khubẓi ummī* karya Mahmoud Darwish: Studi stilistika-semiotika Riffaterre. *Ihya Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*. (2022). 3(3), 7–12.
- Mubarokah, W. (2025). *Sufisme dalam sastra modern Indonesia (Studi atas puisi Meditasi karya Abdul Hadi W.M.)* [Skripsi, Institut Al Fithrah Surabaya].
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dika, P. (n.d.). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 85–105.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Pembelajaran, D. A. N., & Moses, F. (1961). 9 772086 393437.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "Kembang Gunung Kapur" karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101–114.
- Septiaji, A., & Rahmawati, I. S. (2024). *Sastra botani, gastronomi, dan zoologi: Gagasan baru dalam menulis sastra*. Jejak Pustaka.
- Stanton, S. R. (2025). Fakta cerita dalam cerpen *Juḥā wa al-Ḥimār an-Nāqis*: Kajian. 307–322.
- Wachid, A. (2023). *Dinamika puisi Indonesia*. BasaBasi.
- Yani, A. (n.d.). *Transformasi dunia Islam: Sejarah dan dinamika perkembangan di era*

modern.